

## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

1. Program percepatan peningkatan populasi ternak sapi ditinjau dari indicator dinamika populasi yaitu, kelahiran, kematian, pemotongan, jumlah dosis IB dan jumlah akseptor IB menunjukkan hasil yang sama dari setiap program percepatan peningkatan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi. Hal ini berarti tidak terdapat pengaruh yang nyata dari pelaksanaan berbagai program percepatan peningkatan populasi ternak sapi pada variabel kelahiran, kematian, pemotongan, kematian dan populasi ternak sapi. Pada variabel pemasukan dan pengeluaran ternak sapi terdapat perbedaan yang nyata antara program SIKOMANDAN dengan program PSDS.

Pada penghitungan percepatan masing-masing variabel maka diperoleh perbedaan yang nyata pada penghitungan percepatan variabel kelahiran (antara program SIKOMANDAN dengan program GBIB), percepatan variabel pemasukan (antara program GBIB dengan program PSDS), percepatan variabel pengeluaran (antara program SIKOMANDAN dengan program PSDS), percepatan variabel kematian (antara program SIKOMANDAN dengan program PSDS), percepatan variabel populasi (antara program PSDS dengan program GBIB). Sedangkan untuk variabel percepatan pemotongan ternak sapi tidak terjadi perbedaan antar program atau tidak berpengaruh yang nyata.

2. Hasil efektifitas implementasi dari beragam program percepatan peningkatan populasi ternak sapi (PSDS, GBIB, UPSUS SIWAB dan SIKOMANDAN) yang sudah terlaksana di Provinsi Jambi, dinilai berdasarkan efektifitas faktor komunikasi, sumber daya, disposisi dan birokrasi diperoleh hasil bahwa efektifitas program PSDS berdasarkan factor komunikasi tergolong dalam kategori sedang (63,5 %), factor sumber daya tergolong dalam kategori sedang (59,02 %), factor disposisi tergolong dalam kategori sangat tinggi (89,05 %), factor birokrasi tergolong dalam kategori tinggi (75,99 %). Efektifitas program GBIB berdasarkan factor komunikasi tergolong dalam kategori sedang (62,05 %), factor sumber daya tergolong dalam kategori

sedang (66,22 %), factor disposisi tergolong dalam kategori sangat tinggi (102,05 %), factor birokrasi tergolong dalam kategori sangat tinggi (95,99 %). Efektifitas program UPSUS SIWAB berdasarkan factor komunikasi tergolong dalam kategori sedang (62,05 %), factor sumber daya tergolong dalam kategori sedang (65,75 %), factor disposisi tergolong dalam kategori tinggi (83,60 %), factor birokrasi tergolong dalam kategori tinggi (83,60 %). Efektifitas program SIKOMANDAN berdasarkan factor komunikasi tergolong dalam kategori sedang (62,05 %), factor sumber daya tergolong dalam kategori tinggi (68,26 %), factor disposisi tergolong dalam kategori sangat tinggi (102,05 %), factor birokrasi tergolong dalam kategori tinggi (82,05 %).

3. Faktor yang mempengaruhi secara langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan populasi ternak sapi pada implementasi program percepatan peningkatan populasi ternak sapi menunjukkan hasil bahwa factor kelahiran ternak sapi, factor kematian ternak sapi dan factor jumlah dosis IB yang digunakan memiliki pengaruh yang nyata terhadap peningkatan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi, %. sedangkan factor pemotongan, pemasukan dan pengeluaran serta jumlah akseptor IB tidak berpengaruh terhadap peningkatan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi. Faktor kelahiran ternak berpengaruh langsung terhadap peningkatan populasi ternak sapi sebesar 83,7 % dan pengaruh tidak langsung melalui factor kematian ternak sapi dan jumlah dosis IB yang digunakan adalah sebesar 2,8 % sehingga total pengaruh factor kelahiran secara langsung dan tidak langsung terhadap peningkatan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi adalah sebesar 86,5 %.
4. Hasil simulasi program percepatan peningkatan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi untuk mencapai swasembada daging sapi tahun 2026 di Provinsi Jambi dengan kategori optimis (100% kebutuhan) diperlukan tambahan induk ternak 22.125 ekor, kategori moderat (90% kebutuhan) diperlukan tambahan induk ternak 17.913 ekor dan kategori pesimis (80% kebutuhan) induk ternak diperlukan tambahan induk ternak 13.700 ekor induk ternak. Penyusunan model program percepatan peningkatan populasi ternak sapi di provinsi Jambi berdasarkan program GBIB yang terintegrasi.

## 5.2. Saran

1. Program peningkatan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi kedepan direkomendasikan merupakan program kombinasi dari program-program yang sudah berjalan dengan acuan utamanya adalah program GBIB (Gertak Birahi dan Inseminasi Buatan) ditunjang kegiatan-kegiatan lain atau dapat disebut program GBIB terintegrasi. Program percepatan peningkatan populasi ternak sapi (GBIB terintegrasi) dapat dimulai dengan : 1) pencatatan jumlah ternak dan pendataan akseptor, 2) identifikasi status reproduksi sehingga dapat dilihat jelas jumlah ternak yang dapat menjadi akseptor, 3) penanganan gangguan reproduksi, 4) sinkronisasi birahi, 5) inseminasi buatan, 6) pemeriksaan kebuntingan, 7) monitoring kelahiran, 8) pengawasan kesehatan hewan, 9) pengawasan kecukupan ketersediaan hijauan pakan ternak, 10) pengawasan *calving interval*.
2. Peningkatan efektifitas implementasi program percepatan peningkatan populasi ternak sapi di Provinsi Jambi dapat dilakukan dengan peningkatan efektifitas komunikasi dan sumber daya dengan tetap memperhatikan efektifitas disposisi dan birokrasi . Peningkatan efektifitas komunikasi dapat dilakukan dengan menyusun pedoman umum pelaksanaan program percepatan peningkatan populasi ternak sapi dengan jelas, instruksi dan arahan jelas dan konsisten serta jalur transmisi komunikasi yang ringkas dan tidak berubah. Peningkatan efektifitas sumber daya dapat dilakukan dengan menyediakan anggaran kegiatan yang terjamin untuk kelancaran operasional kegiatan program percepatan peningkatan populasi ternak sapi, penambahan sumber daya manusia yang berkompeten dibidang reproduksi dan peningkatan kompetensi sumber daya manusia dengan mengikutsertakan petugas teknis dalam bimbingan teknis, diklat atau kursus peningkatan kompetensi.
3. Faktor Kelahiran ternak sapi, kematian ternak sapi dan jumlah dosis IB yang digunakan memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung sebesar 86,5 % terhadap peningkatan populasi ternak sapi. Artinya kelahiran ternak sapi dengan menambah jumlah dosis IB yang digunakan dan menekan angka kematian ternak sapi akan meningkatkan populasi ternak sapi sebesar 86,5%.
4. Permasalahan yang sering terjadi pedet tidak sampai dewasa di pelihara peternak karena biasanya pedet akan dijual oleh peternak untuk memenuhi

kebutuhan mereka atau sering terjadi masalah keuangan pada peternak sehingga ternak yang ada terjual untuk pemenuhan kebutuhan. Untuk menjaga ternak sapi yang lahir (pedet) dapat menjadi dewasa dan dikembangkan pada peternak maka perlu suatu lembaga yang dapat memberikan jaminan kepada para peternak untuk dapat memelihara ternak sapi untuk dikembangkan. Lembaga yang dibentuk dapat berupa lembaga penjamin dan pengawas ketersediaan ternak, tugas lembaga ini selain pengawasan ketersediaan dan perkembangan ternak juga memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan peternak dengan ketentuan yang jelas sesuai kesepakatan yang dapat menjadikan peternak bertahan untuk memelihara dan membudidayakan ternaknya sehingga tujuan penambahan populasi ternak dapat tercapai.

5. Perlu adanya data ternak sapi yang jelas (data dinamika ternak sapi) untuk dapat menyusun perencanaan kebijakan peningkatan populasi ternak sapi dalam mendukung tercapainya swasembada daging khususnya di Provinsi Jambi. Program pendataan menggunakan ISIKHNAS (Integrate Sistem Kesehatan Hewan Nasional) dapat lebih dioptimalkan.
6. Program SIKOMANDAN belum selesai dan masih dalam pelaksanaan hingga saat ini sehingga dibutuhkan penelitian lanjutan.